

Praktik Sosial Karang Taruna Mekarsari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Osing

Danu Rizky Alfianto

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

danoerizky65@gmail.com

Martinus Legowo

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Pemberdayaan merupakan salah satu bentuk upaya pembangunan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial maupun ekonomi. Penelitian ini bertujuan menjawab secara empiris mengenai bagaimana praktik sosial pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh karang taruna di Desa Wisata Osing. Teori yang digunakan adalah Pierre Bourdieu. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan Struktural Genetis. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Osing, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive* berdasarkan pada keterlibatannya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh karang taruna. Pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan cara *interview* dan *observasi*. Hasil dari penelitian ini adalah praktik –praktik sosial yang dilakukan oleh karang taruna berbeda-beda, karena terdapat dua kategori praktik sosial, yaitu pertama praktik sosial pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi mandiri dan kedua praktik sosial pemberdayaan masyarakat sebagai upaya penguatan kebudayaan Suku Osing. Kategori yang pertama cenderung memilih praktik sosial sebagai upaya untuk membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, sedangkan kategori yang kedua memilih praktik sosial pemberdayaan masyarakat sebagai cara untuk melestarikan kebudayaan Suku Osing.

Kata Kunci: Karang Taruna, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Praktik Sosial

Abstract

Empowerment is one of development efforts by involving the active participation of people, which aims to improve the social and economic welfare. This research is aimed to answer empirically how social practices of people empowerment which is done by youth in the Osing tourism village. This research uses Pierre Bourdieu's theory. This is a qualitative research approach using Genetic Structuralists. This research is conducted in the Osing tourism village, Glagah Subdistrict, Banyuwangi Regency. Subjects selected using purposive technique based on their participation in people empowerment by youth. Collection of data was collected by observer and interview. The result of this research indicates social practices of empowerment which is done by youth divided into two categories. First, social practices based on independent economic and second, social practices of people empowerment are as an effort to strengthen the culture of Osingnese. The first category indicates as a way to open job fields and give income for the local people through cultural tourism object, whereas the second category chooses social practices of people empowerment as a way to preserve Osingnese culture.

Key Words: Youth organization, People Empowerment, Tourism Village, Social Practices.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara Kepulauan yang luas wilayahnya terbentang dari Sabang sampai Merauke. Selain itu Indonesia juga dikenal banyak memiliki ragam budaya. Keanekaragaman budaya ini menjadi peluang untuk pengembangan Pariwisata yang dapat menarik banyak wisatawan Asing berkunjung ke Indonesia sehingga memberikan keuntungan sendiri bagi negara. Sektor pariwisata menjadi produk unggulan dalam

pengembangan devisa di Indonesia. Abad 22 ini para wisatawan mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya sekedar menyajikan keindahan alamnya saja tetapi lebih kepada interaksi masyarakat seiring kondisi masyarakat yang cenderung informatif sebagai konsekuensi logis dari globalisasi. Hal ini ditunjukkan dari data kunjungan wisatawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012 mengalami kenaikan dengan jumlah 866,333 orang, dibandingkan pada tahun 2011 yang berkisar 802,476.

Oleh karena itu mulai berkembang jenis wisata minat khusus, yaitu wisata alternatif yang disebut desa wisata. Desa wisata ini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat setempat.

Konsep Desa Wisata Menurut Muljadi, sebagai suatu produk wisata yang melibatkan anggota masyarakat dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, dan lain-lain. Dengan demikian, kelestarian alam dan sosial budaya masyarakat akan menjadi daya Tarik bagi wisatawan yang melakukan perjalanan wisata. (2009: 27). Melalui desa wisata ini, diharapkan mampu mengangkat perekonomian dan melestarikan kebudayaan Suku Osing ditengah arus modernisasi. Selain itu cara ini dapat digunakan untuk menekan arus urbanisasi yang terjadi, karena minimnya lapangan pekerjaan di pedesaan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan diatas. Salah satunya adalah memberdayakan masyarakat desa melalui penciptaan lapangan kerja baru dengan memanfaatkan potensi yang ada. Potensi ini berupa potensi alam, budaya, maupun karakteristik masyarakatnya.

Pemberdayaan menurut (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto,2007:2-7) adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instant”. Sebagai Proses Pemberdayaan memiliki tiga tahapan: Penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

Sebagai salah satu Desa Wisata di Banyuwangi, desa wisata Osing selalu berupaya melibatkan masyarakat mulai dari segi perencanaan, pembangunan dan pengelolaan. Hal ini sebagai bentuk upaya memberdayakan masyarakat setempat melalui konsep desa wisata. Dalam merealisasikan itu tentunya melibatkan beberapa pihak terkait seperti, tokoh masyarakat, adat dan karang taruna. Karang taruna sebagai organisasi kepemudaan, memiliki tugas sebagai aktor yang berperan dalam membentuk anak-anak dan remaja yang kreatif dan cerdas. Remaja merupakan *agen of change* memiliki semangat yang kuat, sehingga pemberdayaan masyarakat melalui karang taruna ini diharapkan mampu membangkitkan semangat anak-anak muda masyarakat osing untuk mengembangkan desa wisata osing dan melestarikan kebudayaanya dengan berbagai kegiatan yang dilakukan.

Fokus dari penelitian ini adalah praktik sosial karang taruna dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Osing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik sosial yang dilakukan oleh karang taruna dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Osing. Dengan

program pemberdayaan masyarakat melalui wisata budaya ini, diharapkan mampu mengangkat perekonomian dan melestarikan kebudayaan suku Osing.

KAJIAN TEORITIK

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Struktural Genetis (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik Sosial* milik Piere Bourdieu. Habitus merupakan hasil pembelajaran dan pengalaman lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga dalam pendidikan masyarakat. Habitus, seperti “*lifeworld*” yang memungkinkan individu sebagai manusia yang terampil dengan pembiasaan yang telah tercipta dari ketidak-sadaran kultural yang ada dalam dirinya. habitus kadang kala digambarkan sebagai logika permainan (*feel for the game*) yang mendorong individu bertindak dan bereaksi dalam situasi tertentu (Bourdieu, 2012:16)

Ranah (*field*) adalah jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual. Habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian secara spontan dan melakukan hubungan diluar dirinya yang terjadi dalam realitas sosial. Dalam interaksi yang secara spontan di luar itu terbentuklah ranah dan jaringan relasi. Bourdieu melihat ranah sebagai arena pertempuran atau perjuangan dalam menduduki posisi seseorang (Ritzer,2012:583). Ranah sebagai tempat pertarungan untuk merebutkan kekuatan dan perjuangan dalam posisi individu sesuai dengan modal yang dimiliki

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan yang beroperasi dalam suatu ranah. Modal memainkan peran yang paling penting dalam menjalankan tindakan manusia untuk mengendalikan posisi individu dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa modal sosial menurut Bourdieu diantaranya, *Pertama* Modal ekonomis yang berhubungan sumberdaya ekonomi. *Kedua* Modal sosial yang berhubungan dengan jaringan sosial (*network*), norma-norma, dan kepercayaan sosial untuk kepentingan bersama. *Ketiga* Modal simbolik yang berhubungan dengan prestise, status, otoritas. *Keempat* modal budaya memiliki beberapa dimensi yaitu pengetahuan obyektif tentang seni dan buday, cita rasa budaya (*cultural taste*) dan prefensi kualifikasi-kualifikasi formal, kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (Sutrisno dkk,2005: 182).

Praktik individu atau kelompok sosial merupakan hasil dari interaksi habitus dan ranah(Takwin Bagus,2009:18). Praktik merupakan tindakan individu dari bentukan dan respon atas budaya. Dari keempat konsep diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu: Habitus mendasari ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Ranah mengisi ruang

sosial dalam realitas sosial, dan dalam ranah terjadi pertarungan untuk merebutkan kekuatan yang memiliki modal. Sedangkan praktik merupakan produk dari relasi antara habitus dengan ranah. Sehingga dapat ditarik rumus generatif dalam praktik sosial Pierre Bourdieu: **(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik**. Rumus ini akan menggantikan setiap relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara habitus dan ranah yang melibatkan modal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Struktural Genetis Pierre Bourdieu yang tujuannya untuk memahami kompleksitas realitas sosial. Bourdieu mengartikan struktural genetis sebagai metode pendekatan untuk mendeskripsikan suatu cara berfikir dan cara mengajukan pertanyaan. Dengan cara seperti itu, dalam metode ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memperhitungkan asal struktur sosial maupun disposisi habitus para agen yang tinggal didalamnya. Pendekatan yang digunakan Bourdieu dapat memahami bagaimana sebuah nilai, norma, pengetahuan dan tindakan sosial itu dapat terbentuk (Bourdieu.2009:4)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu *indept interview* dan *observasi*. Dalam hal ini peneliti mencoba menggali informasi dengan mengamati dan memahami bagaimana praktik sosial karang taruna dalam memberdayakan masyarakat setempat. Dan tidak menutup kemungkinan untuk mendapat data yang valid peneliti juga terlibat dalam kegiatan praktik sosial tersebut.

Teknik analisa data Dalam proses analisis data ini peneliti akan mengumpulkan data secara bertahap, melalui tiga tahapan yaitu. reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*). Dan verifikasi (*conclusion drawing*) (Sugiyono.2013:246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai 8 subjek penelitian yang tergabung dalam organisasi karang taruna di Desa Kemiren menghasilkan dua kategori praktik sosial yang berbeda, *pertama* praktik sosial pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi mandiri dan *kedua* praktik sosial pemberdayaan masyarakat sebagai upaya penguatan kebudayaan suku osing. Pengkategorian ini didasarkan atas *habitus dan modal* yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Pengkategorian ini mempermudah peneliti untuk menganalisa hasil temuan data, sehingga akan terlihat habitus yang telah terbentuk di dalam organisasi karang taruna. Habitus-habitus tersebut antara lain sebagai berikut:

Habitus Praktik Sosial Pemberdayaan Berbasis Ekonomi Mandiri

Habitus merupakan produk sejarah yang menghasilkan praktik individu dan kolektif, sejarahnya yang sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah. Jika ditinjau dari masa lalu subyek penelitian, latar belakang subyek penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang baik diantaranya lulusan SMA, Sarjana sehingga memiliki pengetahuan dan pemikiran yang rasional, selain itu lingkungan sehari-hari mereka juga beragam. Ada yang berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, wiraswasta. nantinya akan mempengaruhi orientasi berfikir dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Hal ini jelas berbeda dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang memiliki pola pemikiran yang belum begitu rasional. Pola pemikiran rasional ini nantinya membentuk sebuah habitus yang akan mempengaruhi praktik sosial dilakukan oleh karang taruna dan ini terbukti dengan munculnya praktik sosial pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi mandiri.

Pada kategori ini terdapat subyek penelitian yang aktif dalam beberapa organisasi diantaranya kelompok sadar wisata. Habitus mengikuti organisasi ini sudah dimiliki subjek penelitian sejak duduk di bangku sekolah, ditunjukkan dengan keaktifannya mengikuti beberapa organisasi dan sekarang ketika sudah menjadi mahasiswa habitus tersebut masih tetap melekat pada dirinya. Dari mengikuti setiap organisasi inilah subjek penelitian memperoleh pengetahuan dan pengalaman, sehingga mempengaruhi pola pemikirannya yang lebih rasional dengan menginterpretasikan program praktik sosial pemberdayaan yang lebih bertujuan sebagai ekonomi mandiri atau menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat

Habitus Praktik Sosial Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Penguatan Kebudayaan Suku Osing

Habitus merupakan hasil dari ketidaksadaran cultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alami. Artinya habitus bukan pengetahuan bawaan melainkan produk sejarah yang terbentuk setelah lama manusia lahir dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dalam ruang dan waktu tertentu. Dalam kehidupannya sehari-hari subjek penelitian berada dalam lingkungan kebudayaan Suku Osing yang sangat kental. Hal ini dibuktikan dari tradisi adat istiadat yang masih tetap dijalankan seperti ketika akan memulai acara, ada ritual-ritual tertentu atau berziarah ke makam buyut cili. Sehingga dalam melakukan setiap kegiatan praktik sosial tidak mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai adat yang selama ini sudah dipercayai. Hal tersebut mendorong subjek penelitian untuk tetap melestarikan kebudayaan suku osing. Dengan lingkungan yang kondusif dan selalu mengajarkan nilai-nilai adat suku Osing, subyek penelitian menjadi terbiasa melakukan setiap kebiasaan yang berhubungan dengan kebudayaan yang dimiliki suku Osing seperti kegiatan adat barong

ider bumi, adat istiadat pada waktu pernikahan dan kesenian menari.

Habitus yang ditinjau melalui produk sejarah memungkinkan subyek penelitian melakukan hal tersebut secara berulang-ulang. Pada saat subyek penelitian berada di luar lingkungan keluarganya, dirinya masuk dalam sebuah sanggar tari dan kuliah di jurusan seni. Di dalam sanggar tari tersebut subjek penelitian mengikuti setiap kegiatan latihan, sehingga dari tempat tersebut keahlian dan pengetahuan tentang kesenian bermain alat music tradisional dan menari bertambah.

Modal

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan yang beroperasi dalam suatu ranah. Modal memainkan peran yang paling penting dalam menjalankan tindakan manusia untuk mengendalikan posisi individu dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa modal menurut Bourdieu diantaranya, modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik dan modal sosial

Modal Ekonomi kategori *pertama* diukur dari sumber pendapatan yang diperoleh subjek penelitian bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, dan wiraswasta untuk mendukung kinerjanya dalam praktik sosial pemberdayaan yang akan dilakukan. Kategori *Kedua*, Sumber pendapatan diperoleh dari pekerjaan subjek penelitian menjadi seorang petani dan sebagai guru sanggar menari serta penari event. Kesenjangan modal ekonomi antara kedua kategori praktik sosial pemberdayaan masyarakat begitu terlihat, dalam kategori yang *pertama*. Subyek penelitian memiliki latar belakang pekerjaan yang baik diantaranya sebagai Pegawai Negeri Sipil dan pengusaha yang cukup sukses. Sedangkan kategori *kedua* subyek penelitian tidak begitu memiliki modal ekonomi yang cukup, ditunjukkan dengan pekerjaan subyek penelitian sebagai petani dan guru sanggar tari. Modal ekonomi ini menjadi pendukung untuk subyek penelitian melaksanakan sebuah praktik

Modal budaya berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki subjek penelitian. Kategori *pertama* Modal budaya yang dimiliki subyek penelitian berupa pengetahuan tentang kebudayaan suku Osing yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sosialnya seperti orang tua, teman sewaktu masih kecil. Pengetahuan yang dimiliki oleh subyek penelitian tidak hanya mengenai kebudayaan Suku Osing, melainkan pengetahuan marketing atau manajemen dalam mengembangkan sebuah wisata dengan konsep ekonomi mandiri yang diperoleh dari keikut sertaannya dalam organisasi kelompok sadar wisata. Kategori *kedua*, Berbeda dengan kategori yang sebelumnya, dalam kategori ini modal budaya yang dominan adalah pengetahuan tentang kebudayaan Suku Osing, bukan tentang wirausaha atau bisnis. Hal ini ditunjukkan dengan wawasan mengenai kebudayaan suku Osing yang baik dan ditunjang dengan keahlian subjek penelitian memainkan beberapa kebudayaan Suku Osing.

Modal Simbolik berhubungan dengan prestise, status, otoritas yang dimiliki subjek penelitian. Modal simbolik yang dimiliki oleh kategori *pertama*, berupa status sosial yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat lain hal ini

ditunjukkan dari, pekerjaan yang ditekuni oleh subjek penelitian diantaranya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, kemudian dalam berinteraksi lebih sering menggunakan Bahasa Osing yang merupakan kebiasaan masyarakat setempat. Kategori *kedua* modal simbolik ditunjukkan dengan, garis keturunan yang diperoleh subjek penelitian dari keluarganya. Sehingga mengantarkanya menjadi ketua adat Suku Osing. Dalam segi berpakaian subyek penelitian terkadang menggunakan udeng dikepalanya, udeng ini semacam topi yang dibuat dengan menggunakan kain batik khas masyarakat Banyuwangi. Udeng digunakan sebagai salah satu syarat yang digunakan oleh kaum laki-laki dalam kegiatan ritual adat

Modal Sosial merupakan jaringan yang dibentuk dengan tujuan tertentu. Pada kedua kategori praktik sosial pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh karang taruna, modal sosial yang ditemui memiliki kesamaan diantaranya adalah Hubungan baik yang terjalin dengan beberapa budayawan dan Instansi seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kemudian dukungan dari lapisan masyarakat dan seluruh anggota karang taruna terhadap kegiatan praktik sosial pemberdayaan dan Komunikasi yang terjalin baik dengan semua anggota karang taruna.

Arena

Arena Pesantogan yang terdapat di dalam kawasan Desa Wisata Osing, menjadi salah satu tempat berlangsungnya praktik sosial pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh karang taruna. Arena sebagai tempat pertarungan untuk merebutkan kekuatan dan perjuangan dalam posisi individu sesuai dengan modal yang dimiliki. Sehingga posisi agen dalam arena tersebut juga dipengaruhi oleh modal hal ini untuk keberlangsungan praktik didalam arena pesantogan.

Menjadikan pesantogan sebagai praktik sosial pemberdayaan masyarakat memang hal yang tepat, karena sejatinya pesantogan terletak di dalam kawasan desa Wisata Osing yang masih kental dengan kebudayaan suku Osing. Pesantogan ini juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung seperti peralatan music tradisional, Komputer, sound system dan panggung untuk melaksanakan pertunjukan. Hal ini dirasa sangat mendukung untuk melakukan praktik pemberdayaan masyarakat berbasis wisata budaya.

Praktik Sosial Pemberdayaan

Praktik sosial pemberdayaan yang dilakukan oleh karang taruna di arena pesantogan menjadi wujud dari *habitus* mereka masing-masing tentunya dengan karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga memunculkan praktik sosial pemberdayaan yang berbeda pula yaitu *pertama* praktik sosial pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi mandiri, yang lebih berorientasi untuk membuka lapangan pekerjaan dan

meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Melalui praktik sosial pertunjukan kesenian yang dilakukan setiap satu bulan sekali, dan paket wisata. Dari kegiatan praktik sosial ini karang taruna berusaha memberikan kontribusi yang positif dengan meningkatkan taraf hidup melalui program pemberdayaan masyarakat berbasis wisata budaya.

Kedua, praktik sosial pemberdayaan masyarakat sebagai upaya penguatan kebudayaan suku Osing. Praktik sosial yang dilakukan oleh karang taruna lebih menekankan kepada pelestarian kebudayaan suku Osing, ditunjukkan dengan praktik sosial pelatihan menari dan bermain alat music yang dilakukan setiap satu minggu sekali

Kerberlangsungan praktik sosial pemberdayaan masyarakat mendapat dukungan dari berbagai pihak, sehingga praktik sosial yang dilakukan oleh karang taruna tidak menemui kesulitan yang berarti. Selain itu hambatan yang dirasakan karang taruna hanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh setiap anggota karang taruna. Mengingat anggota karang taruna sebagian besar masih berusia remaja dan memiliki kesibukan di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Sehubungan hasil temuan dan analisis data tentang penelitian “Praktik Sosial Karang Taruna Mekarsari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Osing” dapat diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya tentang habitus, modal, ranah dan praktik sosial yang terjadi. Berdasarkan fenomena praktik sosial yang dilakukan oleh karang taruna mengacu pada temuan data yang didapat selama dilapangan, peneliti mengkategorikan menjadi dua jenis yaitu praktik sosial pemberdayaan sebagai penguatan kebudayaan suku Osing dan praktik sosial pemberdayaan sebagai pengembangan pariwisata berbasis ekonomi mandiri.

Pengkategorian ini didasarkan pada tingkatan praktik sosial yang dilakukan oleh karang taruna mekarsari. Pada kategori yang *pertama* praktik sosial pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi mandiri, dengan habitus mengikuti kegiatan organisasi Kelompok Sadar Pariwisata Banyuwangi atau POKDARWIS mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru tentang pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada segi ekonomi, dan didukung latarbelakang pendidikan subjek penelitian yang baik, maka muncul ide-ide tentang praktik sosial pemberdayaan yang lebih mengarah kepada ekonomi mandiri.

Modal sosial dan Modal Ekonomi yang dimiliki oleh subyek penelitian mampu membuat mereka dikenal dengan baik oleh masyarakat Desa Kemiren dan karang Taruna. Didukung dengan modal ekonomi subyek penelitian mampu memasuki struktur kelas sosial menengah keatas. Hal ini ditunjukkan dengan jenis pekerjaan yang ditekuni oleh subjek penelitian

diantaranya Pegawai Negeri Sipil, Wiraswasta dan Mahasiswa.

Kedua praktik sosial pemberdayaan masyarakat sebagai upaya penguatan kebudayaan suku Osing, yang melakukan praktik sosial tidak seperti kategori yang pertama. Pada kategori ini habitus suku Osing subjek penelitian lebih terasa, karena kehidupan sehari-harinya berada dalam lingkungan masyarakat suku Osing dengan keaneka ragaman budaya yang terdapat di Desa Kemiren. Sehingga mereka lebih mencintai kebudayaan suku Osing dan tidak berfikir akan menjadikan sebuah ajang kapitalisasi. Selain itu subyek penelitian juga mengikuti pelatihan menari di sanggar milik masyarakat setempat. Modal sosial dan Modal Budaya yang dimiliki oleh subyek penelitian mampu membuat praktik sosial pemberdayaan di Desa Kemiren sebagai upaya penguatan dan pelestarian kebudayaan Suku Osing, dengan lebih mengangkat kearifan lokal masyarakat setempat. Sehingga berbeda dengan praktik sosial yang sebelumnya lebih mengarah kepada ekonomi mandiri atau membuka lapangan pekerjaan..

Saran

Berdasarkan pada hasil kesimpulan diatas dalam penelitian praktik sosil karang taruna mekarsari dalam pemberdayaan masyarakat di desa wisata Osing. Peneliti dapat memberikan saran:

1. Karang Taruna sebagai penanggung jawab program pemberdayaan masyarakat yang ada di desa wisata Osing. Lebih mengoptimalkan potensi yang terdapat di desa wisata Osing dan memperbaiki manajemnya, agar nantinya bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap masyarakat baik secara ekonomi sosial maupun budaya.
2. Disarankan kepada masyarakat Desa Kemiren untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan Suku Osing. Agar kebudayaan Suku Osing tetap bertahan ditengah derasnya pengaruh modernisasi.
3. Pemerintah dalam hal ini para pemangku kepentingan pariwisata daerah Kabupaten Banyuwangi, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya meningkatkan kepedulian dengan ikut melestarikan kebudayaan Suku Osing sebagai salah satu jenis seni budaya kebanggaan masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Kepedulian tersebut bertujuan selain untuk melestarikan kebudayaan Suku Osing, juga dapat ikut menyemarakkan pariwisata setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Esrom dkk. 2001. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa
- Bourdieu, Piere. 2012. *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana
- Goodman. Douglas J. dan George Ritzer. 2003. *Teori Sosiologi(Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana
- Hariyono Aekanu. 2015. *Mengenal daya Tarik Budaya dan Upacara Tradisional Masyarakat Osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Makalah Kunjungan Study Lapangan Dosen dan Mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Pacasila Jakarta Di Desa Kemiren 18-20 Mei 2015: Banyuwangi
- Utomo, Mardi Yatmo. 2000. “ *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*”. Makalah Disajikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat, Bappenas, 06 Maret
- Muljadi, A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Mudji dan Hendar Putranto. 2005 . *Teori- Teori Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius
- Takwin, Bagus. 2009. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada pemikiran Piere Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wrihatnolo Randy R dan Dwidjowijoto Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yulati Yayuk dan Poernomo Mangku. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama